

**ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK
FASE A SEBAGAI FONDASI MEMBANGUN LITERASI NUMERASI:
STUDI ETNOGRAFI DI SD NEGERI SARIREJO 1**

Sinta Arnita¹, Iin Purnamasari², Rofian³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas PGRI Semarang

[1sintaarnita19@gmail.com](mailto:sintaarnita19@gmail.com), [2iinpurnamasari@upgris.ac.id](mailto:iinpurnamasari@upgris.ac.id), [3rofian@upgris.ac.id](mailto:rofian@upgris.ac.id)

ABSTRACT

This study was motivated by the suboptimal reading skills of phase A children. This is evidenced by the results of the education report card of SD Negeri Sarirejo 1 in 2024, where children's literacy and numeracy skills in several aspects have decreased scores from last year. This study used a qualitative approach with ethnographic methods. Data collection used observation, interview and documentation techniques. The results showed that (1) children in phase A of SD Negeri Sarirejo 1 still experience difficulties, such as: mispronouncing words, spelling repeatedly, difficulty combining consonant letters such as "-ng", not paying attention to punctuation, lack of confidence, misunderstanding similar numbers such as "12" and "21", not yet able to analyze information from the table because they make mistakes in addition when calculating data, (2) inhibiting factors are physiological factors in the form of fatigue and lack of nutritional intake, psychological factors including children's interest, motivation, and mental readiness, and environmental factors in the form of teacher influence and parental encouragement, (3) the teacher's strategy to overcome these problems is to use learning media in the form of illustrated reading books that contain visual elements, letters, words, tables, and simple diagrams, (4) the ethnographic pattern at SD Negeri Sarirejo 1 shows that early reading ability as a foundation for building numeracy literacy involves the relationship between the difficulties of phase A children and the factors that influence them, as well as what strategies the teacher uses to overcome these difficulties.

Keywords: *ethnography, numeracy literacy, beginning readings*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan membaca permulaan anak fase A yang belum optimal. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil rapor pendidikan SD Negeri Sarirejo 1 pada tahun 2024, dimana kemampuan literasi dan numerasi anak dalam beberapa aspek mengalami penurunan skor dari tahun lalu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) anak fase A SD Negeri Sarirejo 1 masih mengalami

kesulitan, seperti: salah melafalkan kata, mengeja berulang-ulang, kesulitan menggabungkan huruf konsonan seperti “-ng”, tidak memperhatikan tanda baca, kurang percaya diri, keliru memahami angka yang mirip seperti “12” dan “21”, belum mampu menganalisis informasi dari tabel karena salah melakukan penjumlahan saat menghitung data, (2) faktor penghambatnya ialah faktor fisiologis berupa kelelahan dan kurangnya asupan gizi, faktor psikologis meliputi minat, motivasi, dan kesiapan jiwa anak, serta faktor lingkungan berupa pengaruh guru dan dorongan orangtua, (3) strategi guru mengatasi permasalahan tersebut yaitu menggunakan media pembelajaran berupa buku bacaan bergambar yang memuat elemen visual, huruf, kata, tabel, dan diagram sederhana, memberikan dukungan dan motivasi, memberikan jam pelajaran tambahan, serta menjalin kerjasama dengan orangtua, (4) pola etnografis di SD Negeri Sarirejo 1 menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan sebagai fondasi membangun literasi numerasi melibatkan hubungan antara kesulitan anak fase A dengan faktor yang mempengaruhinya, serta strategi apa yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan tersebut

Kata Kunci: etnografi, literasi numerasi, membaca permulaan

A. Pendahuluan

Secara garis besar membaca menjadi salah satu penguasaan yang harus dikuasai oleh anak. Membaca merupakan suatu aktivitas untuk mendapatkan sebuah informasi dan ilmu pengetahuan baru (Setiawan Dodi, 2019). Kemampuan membaca secara langsung berkaitan dengan seluruh proses kegiatan belajar anak. Keberhasilan belajar anak dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah ditentukan oleh kemampuan membaca. Anak dikatakan siap membaca ketika mampu mengidentifikasi dan memahami makna kata apa yang disebut orang lain.

Membaca pada tingkatan awal biasanya dikenal dengan sebutan membaca permulaan. Membaca permulaan yaitu salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berada pada dua tahun pertama di sekolah dasar yakni kelas satu dan kelas dua. Kemampuan membaca permulaan berfokus pada kemampuan membaca tingkat awal, atau “melek huruf” yang artinya anak-anak dapat melafalkan serta mengubahnya dalam lambang tertulis menjadi bunyi yang bermakna (Widyaningrum & Hasanudin, 2019). Anak harus memiliki kemampuan membaca permulaan agar dapat memahami dan mengucapkan tulisan dengan lafal dan intonasi yang jelas.

Pada umumnya membaca permulaan berada pada fase A sekolah dasar. Menurut Nafi'ah (2018) membaca pada fase A anak masih memfokuskan perhatiannya pada kata-kata dalam sebuah cerita sederhana. Dalam tahap ini anak belajar mengenal huruf, mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata, merangkai kata menjadi kalimat yang bermakna. Sebagian besar anak telah menguasai huruf, suku kata, dan kata yang diperlukan dalam membaca. Namun pada fase A ini anak belum bisa untuk membaca dengan lancar.

Literasi membaca mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami, menggunakan, menganalisis berbagai jenis informasi dalam bentuk tertulis, lisan, dan visual (Purnamasari dkk, 2020). Sedangkan kemampuan numerasi dapat diimplementasikan untuk konsepsi bilangan dan keterampilan operasi hitung dalam kegiatan sehari-hari, serta untuk menjelaskan suatu informasi yang bersinggungan (Zulfiqor dkk, 2023). Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan literasi numerasi adalah kemampuan

seseorang dalam memperoleh, menafsirkan, menggunakan, mengkomunikasikan serta menganalisis suatu data, angka maupun simbol matematika yang berkaitan dengan masalah nyata dikehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi numerasi ini diperlukan dalam setiap kegiatan di rumah, sekolah, dan lingkungan.

Berdasarkan observasi awal pada Maret 2024 di SD Negeri Sarirejo 1, kemampuan membaca permulaan anak fase A masih belum optimal. Hasil wawancara dengan guru kelas I dan guru kelas II menyatakan bahwa terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Pada kelas I anak yang belum lancar membaca yaitu berjumlah 11 sedangkan kelas II berjumlah 5 anak. Kesulitan membaca yang dialami anak fase A tersebut diantaranya yaitu: (1) belum mengenal sebagian huruf, (2) kesulitan menggabungkan suku kata, (3) belum mampu membedakan huruf yang hampir sama seperti 'w' dengan 'm', 'b' dengan 'd', 'p' dengan 'q', dan (4) lemahnya daya ingat anak, (5) belum lancar membaca nyaring.

Data hasil rapor pendidikan SD Negeri Sarirejo 1 pada tahun 2024 menunjukkan bahwa kemampuan literasi berada pada tingkat baik. Kemampuan literasi SD Negeri Sarirejo 1 sudah mencapai kompetensi minimum, namun masih terdapat beberapa aspek yang mengalami penurunan skor dari tahun lalu. Pada kompetensi membuat interpretasi dari informasi implisit yang ada dalam teks dan membuat simpulan dari hasil integrasi beberapa informasi dalam suatu teks mengalami penurunan skor sebesar 3,33%. Kompetensi menemukan dan mengambil informasi eksplisit yang ada dalam teks serta membuat interpretasi sederhana mengalami penurunan skor sebesar 10,00%. Kompetensi mengakses dan menemukan isi teks (L1) mengalami penurunan skor sebesar 9,44%. Sedangkan kemampuan numerasi yang dimiliki SD Negeri Sarirejo 1 berada pada tingkat sedang. Secara keseluruhan hasil rapor pendidikan tahun 2024 SD Negeri Sarirejo 1 masih memerlukan beberapa peningkatan yang dapat mendukung kemampuan numerasi menjadi lebih baik.

Adanya masalah tersebut menjadi perhatian peneliti untuk mengkaji lebih mendalam, sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan membaca permulaan dan literasi numerasi yang dimiliki oleh anak fase A. Penelitian ini penting dilakukan sebagai bahan acuan dalam menyiapkan proses dan strategi pembelajaran terkait kemampuan membaca permulaan serta literasi numerasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi yang dirancang untuk menganalisis dan menghasilkan gambaran yang mendalam tentang kemampuan membaca permulaan sebagai fondasi membangun literasi numerasi anak fase A sekolah dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses analisis data menggunakan metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya kemampuan membaca permulaan dan literasi numerasi anak fase A SD Negeri Sarirejo 1 sesuai indikatornya, yaitu: berdasarkan segi lafal, sebagian anak sudah mampu melafalkan kata namun ada juga yang kurang tepat saat melafalkan. Anak yang salah melafalkan kata saat membaca sering kali menghilangkan suatu huruf. Contohnya pada kata “dajak” anak menghilangkan huruf “a” sehingga dibaca menjadi “dijak” dan kata “siamang” dibaca menjadi “simang”. Kesalahan melafalkan kata juga diakibatkan karena anak masih belum hafal huruf tertentu. Huruf yang dimaksud misalnya seperti huruf “b” dan “d”. Huruf tersebut termasuk huruf yang sulit dihafal karena bentukannya yang hampir sama.

Berdasarkan segi kelancaran, anak terkadang masih tersendat-sendat dalam mengeja pada kalimat tertentu. Anak yang mengeja terbata-bata biasanya lupa terhadap salah satu huruf yang dibaca karena daya ingatnya yang lemah. Selain itu, ciri-ciri lainnya menunjukkan bahwa anak ragu-ragu dan tidak percaya diri ketika membaca suatu kata sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk

mengeja. Mengeja dengan terbata-bata tentunya menjadi salah satu kesulitan dalam membaca permulaan. Jika anak masih kesulitan dalam mengeja kata, maka anak tersebut tidak akan mampu membaca dengan lancar. Hal ini sependapat dengan Tarigan (2018) bahwa membaca permulaan harus memiliki aspek membaca tanpa terbata-bata agar pembaca memahami isi bacaan dan tidak salah menangkap isi bacaan.

Berdasarkan segi kejelasan suara, menurut Tarigan (2018) membaca permulaan harus mempunyai aspek membaca dengan suara yang jelas. Suara harus jelas dalam mengucapkan kata maupun kalimat agar pendengar tidak salah menafsirkan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat beberapa anak yang salah mengucapkan huruf sehingga mengakibatkan kurang jelasnya beberapa kalimat yang dibaca. Hal ini terjadi karena salah satu faktornya adalah kesulitan mengucapkan gabungan konsonan seperti “-ng”. Sedangkan kelantangan suara rata-rata anak fase A memiliki suara yang kurang lantang. Akibatnya ketika membaca suara tidak terdengar jelas

dan pelan sehingga peneliti harus berada dekat dengan pembaca.

Berdasarkan segi intonasi, kebanyakan anak membaca dengan intonasi yang kurang tepat. Anak-anak tidak memperhatikan tanda baca yang ada sehingga intonasi kadang naik kadang turun. Tanda baca yang kerap salah yaitu tanda baca koma (,) yang harusnya berhenti sejenak untuk mengambil nafas dan mengatur intonasi namun dibaca langsung tanpa jeda. Kesalahan tanda baca lain adalah pada tanda tanya (?), dimana anak sering kali membaca datar tanpa ekspresi. Anak yang membaca dengan intonasi belum tepat tidak dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca permulaan yang baik. Hal ini sependapat dengan Astutik (2023) bahwa kemampuan membaca harus memahami tanda-tanda baca sederhana seperti tanda baca titik, koma, tanda tanya, dan tanda seru agar intonasi sesuai juga mudah dimengerti.

Hasil penelitian dari segi keberanian menunjukkan bahwa anak sudah berani maju di depan kelas namun belum percaya diri. Anak yang tidak percaya diri ketika membaca di hadapan banyak pendengar memiliki suara yang pelan sehingga tidak

terdengar jelas. Pembaca harus penuh kepercayaan diri untuk mengekspresikan pemahaman bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2018) yang menyatakan bahwa pembaca membutuhkan rasa percaya diri agar penampilan dan kelancaran saat membaca tidak terpengaruhi.

Berdasarkan segi mengenal angka dan simbol, menurut Kemendikbud (2017) kemampuan literasi numerasi pada anak harus mempunyai kecakapan tentang angka dan simbol untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa anak yang belum bisa menganalisis lambang dan nama bilangan dengan benar. Hal ini ditunjukkan dengan kesalahan memahami angka "12" dan "21". Selain itu, ada juga anak yang salah berhitung karena melewati angka dan ragu-ragu dalam menghitung. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa beberapa anak belum memenuhi kemampuan literasi numerasi sesuai indikator.

Berdasarkan segi menganalisis informasi yang ditampilkan dalam bentuk tabel, sebagian anak masih

keliru dalam memahami informasi. Hal ini disebabkan karena anak kurang memperhatikan tulisan atau judul pada kolom dan baris sehingga salah memahami konteks angka yang ditampilkan. Selain itu, kekeliruan lain yang terjadi adalah anak-anak melakukan kesalahan penjumlahan saat menghitung data. Kekeliruan dalam memahami informasi tersebut akibatnya menghasilkan analisis yang tidak tepat. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa beberapa anak belum mempunyai literasi numerasi yang matang. Hal ini sesuai dengan pendapat Kemendikbud (2017) yang menjelaskan bahwa kemampuan numerasi yang baik harus memenuhi indikator menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk, salah satunya dalam bentuk tabel.

Adapun faktor yang melatarbelakangi kesulitan membaca permulaan dan literasi numerasi adalah faktor fisiologis berupa kurangnya asupan gizi serta kelelahan. Hasil wawancara bersama W7 menjelaskan bahwa anaknya terlalu sering makan mie instan dan jarang makan sayur serta buah-buahan. Selain itu, W7 juga menyebutkan anak sering beralasan lelah ketika hendak belajar. Kelelahan

dapat menimbulkan kurangnya konsentrasi dan menurunkan motivasi belajar. Anak yang merasa terlalu lelah cenderung mudah bosan, sulit mempertahankan minat, dan bahkan enggan untuk melanjutkan kegiatan belajar (Riyanti, 2021). Akibatnya hal ini bisa berdampak pada gangguan perkembangan membaca dan literasi numerasi.

Faktor lain yang berpengaruh adalah faktor psikologis berupa minat, motivasi, dan kesiapan jiwa anak untuk belajar. Minat berpengaruh terhadap hasil kemampuan anak karena apabila tidak ada niat untuk belajar pasti semua tidak akan berjalan dengan semestinya. Hal ini didukung oleh pendapat Suryani (2020) bahwa minat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, karena jika minat tidak ada maka tidak mungkin bisa melakukan suatu hal apapun termasuk kegiatan membaca. Selanjutnya terdapat motivasi yang berpengaruh pada kemampuan anak. Motivasi dalam hal ini berupa dorongan yang dapat berwujud bimbingan guru, orangtua, dan sekitarnya untuk melakukan kegiatan membaca maupun numerasi. Contohnya pada saat di rumah

orangtua yang tidak mendampingi anak belajar dapat menimbulkan rasa tidak semangat karena merasa kurang diperhatikan, sehingga muncul rasa malas belajar. Hal ini juga sependapat dengan penelitian Mayasari (2021) yang menyatakan bahwa anak yang mengalami kendala membaca permulaan disebabkan karena orangtua yang sibuk bekerja dan tidak membimbing ketika belajar. Sedangkan faktor yang berasal dari kesiapan jiwa anak untuk belajar berpengaruh karena kondisi psikologis dapat memungkinkan anak menerima merespon pembelajaran dengan optimal.

Kesiapan jiwa untuk belajar diperlukan agar anak mampu fokus, beradaptasi, dan menghadapi tantangan dalam belajar. Selain itu, faktor lingkungan juga menjadi faktor penghambat kemampuan membaca dan numerasi pada anak. Lingkungan ini berkaitan dengan teman, guru, dan orangtua anak fase A. Guru merupakan pembimbing anak yang sangat berperan penting ketika belajar di sekolah (Astutik, 2024). Maka dari itu, guru harus memperhatikan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Jika terjadi suatu kesulitan maupun hambatan pada anak, guru harus bisa

mengatasi dengan baik agar kemampuan anak dapat berkembang utamanya pada membaca permulaan dan literasi numerasi. Selain guru, lingkungan keluarga seperti orangtua juga perlu diperhatikan. Bimbingan orangtua sangat penting karena anak masih membutuhkan figur seseorang yang dapat mengajarnya. Apabila perhatian dan dukungan orangtua kurang optimal, maka dapat berdampak pada kemampuan anak yang kurang baik. Hal ini didukung dengan penelitian Mayasari (2021) yang menyatakan bahwa kesiapan membaca permulaan dibentuk dengan adanya kepercayaan diri, pengalaman yang bersentuhan dengan dukungan keluarga. Oleh karena itu, sebagai bentuk dukungan orangtua perlu memberikan perhatian dan fasilitas yang memadai bagi anak. Dukungan orangtua akan memberikan dampak positif untuk meningkatkan potensi dalam membaca permulaan dan literasi numerasi pada anak.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah, guru dan orangtua, maka strategi mengatasi kesulitan membaca permulaan dan literasi numerasi pada anak fase A SD Negeri Sarirejo 1 yaitu dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, guru

menggunakan media pembelajaran berupa buku bacaan bergambar yang didalamnya termuat elemen-elemen visual, huruf, kata, tabel, dan diagram sederhana yang dapat memudahkan anak memahami konsep. Gambar membantu anak memahami konteks cerita atau masalah numerasi. Visualisasi tersebut menjadi panduan dalam memahami teks, terutama untuk anak yang kesulitan memahami kata-kata saja. Kedua, memberikan perhatian khusus berupa dukungan dan motivasi untuk membangkitkan semangat dan rasa percaya diri kepada anak. Dukungan yang diberikan berupa kata-kata positif dan dorongan yang membuat anak merasa dihargai atas usahanya. Selain itu, dorongan emosional seperti pelukan atau senyuman menjadi bentuk dukungan yang membuat anak merasa aman dan dihargai. Dukungan dapat membuat anak semangat dan percaya diri untuk terus belajar sehingga kemampuannya lebih berkembang optimal. Hal ini sesuai penelitian Mayasari (2021) yang menyatakan bahwa anak dengan dukungan dan motivasi yang cukup dari orang disekitarnya memiliki kemampuan membaca permulaan yang cukup baik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala sekolah, strategi mengatasi membaca dan literasi numerasi juga dilakukan dengan cara memberikan jam pelajaran tambahan. Kegiatan pelajaran tambahan dilakukan oleh guru di sekolah setelah jam pelajaran reguler selesai. Pelajaran tambahan ini memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar lebih mendalam dan berulang-ulang pada kesulitan membaca dan numerasi yang belum dipahami. Adanya jam pelajaran tambahan dimanfaatkan untuk memberikan latihan soal, pengulangan materi, serta pengajaran yang lebih personal yang dapat mempercepat pemahaman anak tanpa tekanan waktu. Selain itu, strategi terakhir yang dilakukan guru yaitu menjalin kerjasama dengan orangtua.

Guru dapat memberikan tugas atau latihan sederhana yang dapat dikerjakan di rumah, dan orangtua bisa memantau dan memberi umpan balik mengenai kemajuan anak. Komunikasi antara guru dan orangtua penting dilakukan untuk memastikan adanya koordinasi yang baik dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang dialami anak. Tentunya dengan kerjasama yang terjalin antara guru

dan orangtua dapat memberikan dukungan yang lebih maksimal dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan dan literasi numerasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa anak fase A SD Negeri Sarirejo 1 masih mengalami kesulitan, seperti: salah melafalkan kata karena sering menghilangkan huruf, mengeja berulang-ulang karena daya ingat yang lemah, kesulitan mengucapkan huruf gabungan konsonan seperti “-ng“, kurang memperhatikan tanda baca sehingga intonasi kadang naik kadang turun, kurang percaya diri ketika membaca di hadapan banyak pendengar, keliru memahami angka yang hampir mirip seperti angka “12” dan “21”, serta belum mampu menganalisis informasi dari tabel karena salah melakukan penjumlahan saat menghitung data.

Faktor penghambat membaca permulaan dan literasi numerasi anak fase A SD Negeri Sarirejo 1 diantaranya, yaitu faktor fisiologis berupa kelelahan dan kurangnya asupan gizi, faktor psikologis meliputi minat, motivasi, dan kesiapan jiwa

anak untuk belajar, serta faktor lingkungan yang berasal dari pengaruh guru dan dorongan orangtua.

Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan dan literasi numerasi yang dialami anak fase A adalah menggunakan media pembelajaran berupa buku bacaan bergambar yang memuat elemen visual, huruf, kata, tabel, dan diagram sederhana, memberikan perhatian khusus berupa dukungan dan motivasi, memberikan jam pelajaran tambahan, serta menjalin kerjasama dengan orangtua untuk mendukung pembelajaran di rumah. Adapun pola etnografis di SD Negeri Sarirejo 1 menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan sebagai fondasi membangun literasi numerasi melibatkan hubungan antara kesulitan anak fase A dengan faktor yang mempengaruhinya, serta strategi apa yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Astutik, Armua Puji. (2023). *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Tarbiyyatul Islam Manang Tahun Pelajaran 2022/2023*. UIN Raden Mas Said Surakarta.

- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Numerasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mayasari, J. (2021). *Analisis Kesiapan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas II SD Negeri 10 Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan*. IAIN Bengkulu.
- Nafi'ah, Siti Anisatun. (2018). *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purnamasari, lin., I Khasanah., & Wahyuni. (2020). Digital Literacy for Children Based on Steam in Family Education. *Journal of Physics: Conference Series*. 1464. 012032. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1464/1/012032>.
- Riyanti, A. (2021). *Keterampilan Membaca*. Yogyakarta: K-Media
- Setiawan, Dodi. (2019). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode Global pada Peserta Didik Kelas I MIN 08 Bandar Lampung*. UIN Raden Intan.
- Suryani, Ade Irma. (2020). Factors Of Influence Student's Reading Ability (Case Study At 105 Pekanbaru). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 9 (1). 115-125.
- Tarigan, Henry Guntur. (2018). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Widyaningrum, H.K., & Cahyo Hasanudin. (2019). *Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP di Sekolah Dasar)*. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8 (2), 189-199.
- Zulfiqor, Ilham., Rofian., & Kartinah. (2023). Analisis Dampak dari Penggunaan Media Congklak Ditinjau Dari kemampuan Numerasi pada Siswa Kelas II Sdn 04 Kabunan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5(2).<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12544>.